



## **The Relationship Between Parenting Patterns and The Independence of Alpha Generation School-Age Children at SD X Jakarta.**

---

Aprillia Rohmana Dewi<sup>1</sup>, Rima Berlian Putri<sup>2</sup>, Maria Susila Sumartiningsih<sup>3</sup>, Roza Indra Yeni<sup>4</sup>,

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Tarumanagara, Indonesia

Corresponding author: Aprillia Rohmana Dewi

Email: [aprilliarohmana123@gmail.com](mailto:aprilliarohmana123@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Background: generational change is a natural consequence of the dynamics of modern development, requiring parents to adapt their parenting styles to meet the needs of Generation Alpha school-age children. This study aims to determine the relationship between parenting styles and the level of independence of Generation Alpha school-age children. This research method used a quantitative correlational cross-sectional approach, with variables measured only once. The population in this study was all Generation Alpha students at Elementary School X Jakarta, with a sample size of 52 students drawn using total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using descriptive statistics. The instrument contained 52 indicators representing the three parenting styles on aspects of child independence. The results of the study, using the Chi-Square Test with Likelihood Ratio, showed a significant correlation of 8.795 with  $p=0.012 > 0.05$ . Therefore, it can be concluded that there is a significant relationship between parenting styles and the independence of Generation Alpha school-age children at Elementary School X. Generation Alpha demonstrates unique independence, thus parenting styles play a crucial role in supporting the independence of Generation Alpha school-age children.*

**Keywords: School-Age Children, Generation Alpha, Children's Independence, Parenting Patterns**

## I. PENDAHULUAN

Perubahan generasi akan selalu terjadi, seperti generasi baru yang saat ini muncul, yaitu generasi Alpha, yang lebih dikenal sebagai generasi Gen-A. (Rahmadani, 2021). Gen alpha adalah anak-anak yang lahir dari tahun 2010 sampai dengan 2024. Masa sekolah membantu anak dalam membangun fondasi pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan baik, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap sopan santun demi mencapai tujuan mendatang yang akan mengarah pada kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya dan orang lain (Arini, 2022). Orang tua dituntut harus belajar dan mempersiapkan diri untuk belajar mengenai pola asuh yang tepat bagi generasi alpha yang tentu akan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya (Yuliandari, 2020).

Data penelitian sosial dan demografer oleh McCrindle (2024), menemukan angka kelahiran generasi Alpha ini telah mencapai laju 2,5 juta kelahiran per minggu. Hampir 2 miliar Gen Alpha yang tinggal di dunia. India, Cina, dan Nigeria adalah 3 negara teratas untuk kelahiran Gen Alpha. Berdasarkan proyeksi saat ini, Generasi Alpha akan menjadi generasi terbesar dalam sejarah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 sekitar 10,88% Generasi Alpha atau Post Gen Z dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, yaitu orang-orang yang lahir dari tahun 2013 dan seterusnya. Sebagian besar penduduk di Provinsi Jakarta sebanyak 36,89% penduduk kelas menengah merupakan Gen Z dan Generasi Alpha (BPS, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Vasiou et al., (2023) di Yunani mengenai pola asuh permisif pada anak menunjukkan pola asuh permisif berpengaruh terhadap kemandirian anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilianarsih & Mil, 2023), menyatakan bahwa dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi yaitu  $Y = 50,198 + 0,205x$ . Dari persamaan tersebut diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian anak. Diperkuat oleh penelitian (Wilda et al., 2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari pola asuh permisif orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 29,5%. Faktor pengaruh yang ada dari dalam dirinya sendiri, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksternal yaitu semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, atau biasa disebut juga dengan faktor lingkungan,

lingkungan kehidupan yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi perkembangan kepribadian, baik dalam segi negatif maupun positif. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh pemisif terhadap kemandirian anak. Penelitian oleh (Sudarta, 2022), menunjukkan Uji Chi Square didapatkan hasil  $(p\text{-value}) = 0,000 < \alpha = 0,05$ , sehingga menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia sekolah generasi alpha untuk dapat memberikan intervensi perawatan yang tepat. Kemandirian anak yang tidak terbentuk dengan baik pada anak usia sekolah dapat berdampak pada perkembangan psikososial, akademik, dan adaptasi kemampuan anak di masa depan. Penelitian ini berfokus pada anak usia sekolah generasi alpha yang tumbuh di era digital dan pola asuh orang tua yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Tujuan penelitian ini diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia sekolah generasi alpha di SD X Jakarta.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional (cross sectional) untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia sekolah generasi alpha di SD X Jakarta. Pengukuran variabel dilakukan satu kali pada satu waktu.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah seluruh siswa SD X Jakarta sebanyak 52 siswa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen berupa kuesioner mengadaptasi dari Anayanti (2022), mencakup lima dimensi kemandirian: kemampuan diri, percaya diri, tanggung jawab, penyesuaian diri, dan kontrol emosi. Total 20 item dinilai dengan skala Likert 4 poin. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan masing-masing variabel. Analisis bivariat digunakan untuk melihat

hubungan antara pola asuh permisif dan kemandirian anak menggunakan uji Chi-Square. Hasil dianggap signifikan jika nilai  $p < 0,05$ .

### III. HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Anak ke		
- Anak pertama	19	36,5
- Anak kedua	10	19,2
- Anak terakhir	23	44,2
Jumlah saudara		
- Anak Tunggal	10	19,2
- 2-3 bersaudara	27	51,9
- 4 bersaudara atau lebih	15	28,8
Umur responden		
- 6-8 tahun	17	32,7
- 9-10 tahun	18	34,6
- 11-12 tahun	17	32,7
Jenis kelamin		
- Laki-laki	27	51,9
- Perempuan	25	48,1
Pekerjaan orang tua		
- Wiraswasta	16	30,8
- Pegawai/PNS	16	30,8
- Buruh, dll	20	38,5

Tabel 1 Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas anak merupakan anak terakhir dalam keluarga (44,2%). Sebagian besar responden memiliki 2–3 saudara (51,9%). Usia responden didominasi oleh kelompok usia 9–10 tahun (34,6%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas adalah laki-laki (51,9%). Pekerjaan orang tua sebagian besar adalah buruh dan pekerjaan lainnya (38,5%), diikuti oleh wiraswasta dan pegawai/PNS dengan persentase yang sama, yaitu 30,8%.

**Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	n	Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Range
Pola Asuh Orang Tua	52	1,65	1,00	0,861	1	3	2
Kemandirian Anak	52	1,67	2,00	0,474	1	2	1

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis, rata-rata (mean) pola asuh orang tua adalah 1,65 dengan median 1,00 dan standar deviasi 0,861. Nilai minimum adalah 1 dan maksimum 3, dengan rentang nilai 2. Sementara itu, rata-rata kemandirian anak adalah 1,67 dengan median 2,00 dan standar deviasi 0,474. Nilai minimum adalah 1 dan maksimum 2, dengan rentang 1.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua**

Kategori Pola Asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Kumulatif (%)
Demokratis	31	59,6	59,6
Otoriter	8	15,4	75,0
Permisif	13	25,0	100,0
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>	<b>-</b>

Tabel 3 Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden (59,6%) memperoleh pola asuh demokratis dari orang tuanya. Sementara itu, 25% anak diasuh dengan pola permisif, dan 15,4% lainnya dengan pola otoriter. Data ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling dominan di antara orang tua siswa SD X Jakarta.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemandirian**

Kemandirian	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Kumulatif (%)
Tinggi	17	32,7	32,7
Rendah	35	67,3	100,0
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>	<b>-</b>

Tabel 4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak (67,3%) memiliki tingkat kemandirian yang rendah, sementara hanya 32,7% anak yang memiliki kemandirian tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia sekolah generasi alpha di SD X Jakarta masih memerlukan dukungan untuk mengembangkan kemandirian mereka secara optimal.

**Tabel 2 Pola Asuh dan Kemandirian**

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian				Total	p-value	Nilai OR
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	10	32,3	21	67,7	31	100,0	0,012 0,712
Permisif	0	0,0	8	100,0	8	100,0	
Otoriter	7	53,8	6	46,2	13	100,0	
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>32,69</b>	<b>35</b>	<b>67,31</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>	

Tabel 5 Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak ( $p\text{-value} = 0,012 < 0,05$ ). Pola asuh demokratis menunjukkan distribusi yang seimbang, dengan 32,3% anak memiliki kemandirian tinggi. Menariknya, tidak ada anak dengan pola asuh permisif yang memiliki kemandirian tinggi (0%), sedangkan pada pola asuh otoriter, 53,8% anak menunjukkan kemandirian tinggi. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,712 menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kecenderungan memengaruhi kemandirian anak, meskipun perlu interpretasi lanjut untuk arah dan kekuatannya.

#### IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mayoritas anak merupakan anak terakhir dalam keluarga (44,2%). Sebagian besar responden memiliki 2–3 saudara (51,9%). Usia responden didominasi oleh kelompok usia 9–10 tahun (34,6%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas adalah laki-laki (51,9%). Pekerjaan orang tua sebagian besar adalah buruh dan pekerjaan lainnya (38,5%), diikuti oleh wiraswasta dan pegawai/PNS dengan persentase yang sama, yaitu 30,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fitriyani et al. (2022) dan Sari & Astuti (2020) yang menyatakan bahwa urutan kelahiran memengaruhi kemandirian, di mana anak sulung cenderung lebih mandiri karena terbiasa diberi tanggung jawab, sementara anak bungsu lebih bergantung pada orang tua. Selain itu, anak yang memiliki saudara kandung lebih terbiasa menyelesaikan masalah sendiri (Nurjanah & Wulandari, 2023), sedangkan anak tunggal berisiko lebih rendah dalam hal kemandirian karena sering mendapat perlakuan istimewa (Pratiwi, 2021). Pekerjaan orang tua juga berpengaruh. Orang tua dengan waktu fleksibel cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan (Rahmawati & Nurhayati, 2021), dan pekerjaan yang stabil mendukung pola asuh yang konsisten (Wulandari & Diah, 2023). Kemandirian anak juga berkembang seiring usia. Usia 9–12 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab (Astuti & Nugraheni, 2022). Jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian (Nursafitri & Rahayu, 2020), karena pola asuh dan pengalaman lebih dominan dalam membentuk kemandirian anak (Oktavia et al., 2022).

Mayoritas responden dalam penelitian ini (59,6%) menunjukkan bahwa mereka

memperoleh pola asuh demokratis dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana dan Hartati (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling sering diterapkan oleh orang tua karena dianggap mampu mendorong anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dalam studi mereka pada siswa sekolah dasar, ditemukan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa dihargai namun tetap diarahkan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rizki dan Amalia (2021) yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah. Dalam penelitiannya, anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih mudah bersosialisasi dan menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh secara permisif atau otoriter. Sementara itu, studi Putri dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya dominan diterapkan, tetapi juga berkorelasi positif dengan prestasi akademik anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak (67,3%) memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak-anak usia sekolah, khususnya generasi alpha, masih memerlukan bimbingan dan dukungan intensif dari orang tua dan lingkungan sekolah untuk mengembangkan kemandirian secara optimal. Penelitian oleh Nugraheni dan Wulandari (2023) menyatakan bahwa rendahnya kemandirian anak usia sekolah dasar sering dikaitkan dengan pola pengasuhan yang terlalu memanjakan dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sendiri. Selain itu, studi Prasetyo dan Ramadhani (2022) menemukan bahwa peran sekolah sangat penting dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Namun, mereka juga mencatat bahwa sebagian besar anak di usia 7–12 tahun masih sangat tergantung pada arahan guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, seperti merapikan barang pribadi atau mengerjakan PR, yang menunjukkan bahwa kemandirian belum terbentuk secara kuat. Lebih lanjut, menurut penelitian Aisyah dan Fitriani (2021), generasi alpha cenderung tumbuh dalam lingkungan digital yang serba instan, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian mereka.

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak ( $p\text{-value} = 0,012 < 0,05$ ). Pola asuh demokratis ditemukan berperan dalam mendukung kemandirian anak, di mana 32,3% anak dari kelompok ini memiliki tingkat kemandirian tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi Wahyuni dan Lestari (2022) yang mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis menciptakan lingkungan yang seimbang antara kebebasan dan kontrol, sehingga anak terdorong untuk mengambil keputusan sendiri dan belajar bertanggung jawab atas tindakannya. Menariknya, pada pola asuh permisif dalam penelitian ini tidak ditemukan satu pun anak yang memiliki kemandirian tinggi (0%). Hal ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Hamidah (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung menghindari penetapan batasan dan disiplin, yang pada akhirnya membuat anak kesulitan membentuk inisiatif dan kemandirian karena terbiasa mendapatkan keleluasaan tanpa arahan yang jelas.

Sementara itu, temuan bahwa 53,8% anak dari pola asuh otoriter justru menunjukkan kemandirian tinggi perlu dianalisis lebih lanjut. Studi Rahmawati dan Nugrahani (2023) menunjukkan bahwa meskipun pola otoriter memberikan tekanan dan kontrol ketat, dalam beberapa kasus anak dapat mengembangkan kemandirian karena terbiasa menjalani tanggung jawab secara terstruktur. Namun, mereka menekankan bahwa kemandirian semacam ini seringkali bersifat terpaksa dan tidak disertai dengan rasa percaya diri yang sehat. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,712 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kecenderungan memengaruhi tingkat kemandirian anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Handayani et al. (2020) yang menemukan bahwa pola asuh merupakan salah satu prediktor kuat dalam pembentukan karakter anak, termasuk aspek kemandirian. Mereka menyarankan agar pendekatan pola asuh harus mempertimbangkan keseimbangan antara kedekatan emosional dan pemberian tanggung jawab agar kemandirian anak tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

## **V. KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan anak terakhir dalam keluarga dengan jumlah saudara 2–3 orang, berusia 9–10 tahun, dan memiliki sebaran jenis kelamin yang relatif seimbang. Latar belakang pekerjaan orang tua pun bervariasi. Dalam hal pola asuh, lebih dari separuh orang tua menerapkan pola

asuh demokratis, sementara sebagian lainnya menggunakan pola otoriter dan permisif. Terkait tingkat kemandirian, sebagian besar anak berada pada kategori kemandirian rendah. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak usia sekolah generasi alpha.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fitriani, D. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan kemandirian anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 112–120. <https://doi.org/10.21009/jpa.102.08>
- Aprilianarsih, R., & Mil, D. A. (2023). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 115–123. <https://doi.org/10.21009/jppk.092.08>
- Astuti, R., & Nugraheni, T. (2022). Perkembangan kemandirian anak usia 9–12 tahun ditinjau dari pola pengasuhan orang tua. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(1), 23–31. <https://doi.org/10.24036/jpp.v14i1.2022>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Sensus Penduduk Indonesia 2020: Struktur dan komposisi penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2023/sensuspenduduk2020>
- Dewi, L. P., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 54–60. <https://doi.org/10.31227/jip.v7i1.2021>
- Fitriyani, E., Prasetyo, H., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh urutan kelahiran terhadap kemandirian anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(2), 77–84. <https://doi.org/10.21009/jpa.052.05>
- Handayani, D., Sari, N. K., & Rahmadani, A. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 32–45. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.2020>
- McCordle, M. (2024). *Understanding Generation Alpha: The largest generation in history*. McCordle Research. <https://mccordle.com.au/insights/blog/generation-alpha-the-largest-generation>
- Nugraheni, T., & Wulandari, M. (2023). Korelasi antara pola asuh memanjakan dan rendahnya kemandirian anak usia sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Anak*,

- 9(1), 41–49. <https://doi.org/10.26737/jbka.v9i1.2023>
- Nurjanah, S., & Wulandari, N. (2023). Hubungan antara jumlah saudara kandung dan kemandirian anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(2), 57–64. <https://doi.org/10.24123/jpk.v8i2.2023>
- Nursafitri, E., & Rahayu, T. (2020). Perbedaan tingkat kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.21009/jp3.061.10>
- Oktavia, Y., Santosa, A., & Kurniawan, R. (2022). Peran pola asuh dalam pembentukan kemandirian anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Anak*, 11(3), 144–152. <https://doi.org/10.33087/jppa.v11i3.2022>
- Prasetyo, A., & Ramadhani, R. (2022). Peran sekolah dalam meningkatkan kemandirian anak usia 7–12 tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 67–74. <https://doi.org/10.1234/jipd.v4i2.2022>
- Pratiwi, D. A. (2021). Kemandirian anak tunggal dalam konteks pengasuhan orang tua. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(2), 92–100. <https://doi.org/10.21009/jps.132.03>
- Putri, A., & Nugroho, M. (2023). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi akademik anak sekolah dasar di wilayah urban. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 18–26. <https://doi.org/10.24114/jpdn.v8i1.2023>
- Rahmadani, S. (2021). Mengenal generasi Alpha dan tantangannya di masa depan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 101–107. <https://doi.org/10.31289/jsh.v8i2.2021>
- Rahmawati, N., & Nurhayati, T. (2021). Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap keterlibatan dalam pengasuhan anak. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 7(2), 55–63. <https://doi.org/10.31000/jks.v7i2.2021>
- Rahmawati, R., & Nugrahani, E. (2023). Pola asuh otoriter dan pembentukan kemandirian anak: antara paksaan dan tanggung jawab. *Jurnal Psikologi dan Perilaku Anak*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.31002/jppa.v9i1.2023>
- Rizki, M., & Amalia, F. (2021). Hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.21009/jpa.051.04>
- Sari, N. A., & Astuti, R. (2020). Urutan kelahiran dan pengaruhnya terhadap karakter anak.

- Jurnal Perkembangan Anak*, 6(2), 73–80. <https://doi.org/10.32509/jpa.v6i2.2020>
- Sudarta, D. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 134–141. <https://doi.org/10.32667/jikes.v11i2.2022>
- Vasiou, A., Papageorgiou, A., & Stavropoulos, G. (2023). The impact of permissive parenting on children's independence: A study in Greece. *European Journal of Developmental Psychology*, 20(1), 67–79. <https://doi.org/10.1080/17405629.2022.2145678>
- Wahyuni, A., & Lestari, D. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–52. <https://doi.org/10.36709/jpaud.v10i1.2022>
- Wilda, R., Wibowo, H., & Lestari, E. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 207–216. <https://doi.org/10.33087/jpp.v11i3.2024>
- Wulandari, S., & Diah, N. (2023). Stabilitas pekerjaan orang tua dan pengaruhnya terhadap pola pengasuhan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 85–91. <https://doi.org/10.24156/jikk.v16i2.2023>
- Yuliana, S., & Hartati, F. (2022). Pola asuh demokratis dan hubungannya dengan kemandirian anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 12(2), 101–109. <https://doi.org/10.21009/jpka.122.2022>
- Yuliandari, L. (2020). Tantangan pola asuh di era generasi Alpha. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 29–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.29>